ISSN 2963-1890

# Penggunaan Infografis untuk Meningkatkan Pemahaman Hierarki Konstitusi pada Siswa Kelas X Akuntansi SMK Pawyatan Daha 2 Kediri

**Idang Ramadhan**
Magister Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Yogyakarta
Email korespondensi: idangramadhan.2023@student.uny.ac.id

**Diterima:** *17 Januari 2024*
**Dipresentasikan:** *20 Januari 2024*
**Disetujui Terbit:** *3 Februari 2024*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bermula dari hambatan yang dialami oleh peserta didik untuk memahami hierarki konstitusi akibat kompleksitas dan struktur hukum yang rumit. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman hierarki konstitusi pada siswa dengan menggunakan media infografis. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas, yang terdiri dari dua siklus dengan setiap siklus melibatkan empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah 28 siswa kelas X Akuntansi di SMK Pawyatan Daha 2 Kediri, terdiri dari 3 siswa laki-laki dan 25 siswa perempuan. Pengumpulan data dilakukan melalui tes tulis sebelum dan sesudah tindakan, serta observasi oleh guru kolaborator. Instrumen yang digunakan meliputi lembar tes tertulis dan lembar observasi. Analisis data menggunakan teknik analisis kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media infografis berhasil meningkatkan pemahaman hierarki konstitusi pada siswa kelas X Akuntansi di SMK Pawyatan Daha 2 Kediri. Peningkatan ini tercermin dari kenaikan rata-rata skor siswa yang pada siklus I sebesar 76 menjadi 78 pada siklus II dan pencapaian rata-rata klasikal yang pada siklus I hanya 57% meningkat menjadi 89% di siklus II. Hasil observasi juga menunjukkan antusiasme siswa lebih tinggi saat diberikan kesempatan untuk belajar mandiri sebelum mengerjakan tes.

**Kata Kunci :** infografis, pemahaman, hierarki konstitusi, siswa SMK

## PENDAHULUAN

Pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah *"..... usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".* Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran dan pengembangan keterampilan, pengetahuan, nilai-nilai, dan sikap yang dilakukan secara sadar dan terstruktur. Melihat dari pasal tersebut, dapat dipahami bahwa melaksanakan pembelajaran yang baik dibutuhkan rencana yang matang dan juga diimplementasikan melalui berbagai pendekatan yang tepat dan sesuai dengan karakteristik materi dan peserta didik. Hal ini mirip yang disampaikan oleh Murdiono (2016) bahwa tidak ada metode pembelajaran yang terbaik, karena metode pembelajaran sangat tergantung pada jenis materi yang akan disampaikan.

Proses pembelajaran yang efektif menjadi suatu keharusan untuk memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan benar-benar tersampaikan dengan baik. Terdapat beberapa pendekatan yang dapat diambil, seperti melakukan pembelajaran dengan metode ceramah,

diskusi, studi kasus, simulasi, atau proyek untuk menyesuaikan pembelajaran dengan gaya belajar yang beragam di antara siswa. Untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih dinamis, guru dapat memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran agar dapat meningkatkan ketertarikan siswa. Penting untuk diakui bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam cara siswa belajar, hal ini merupakan ciri era digital abad ke-21 yang berpengaruh pada hampir semua aspek kehidupan (Bayram & Comek, 2009). Oleh karena itu, sudah selayaknya institusi pendidikan memanfaatkan teknologi untuk mempermudah siswa dalam memahami materi dan mempercepat pencapaian tujuan pembelajaran.

Salah satu materi yang ada dalam pelajaran Pendidikan Pancasila adalah produk dan hierarki peraturan perundang-undangan (konstitusi). Materi ini termuat pada bagian Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945. Tujuan yang harus dicapai pada unit ini adalah peserta didik dapat menguraikan berbagai produk perundang-undangan yang ada di Indonesia, posisi hierarki, muatan masing-masing produk perundang-undangan, hingga siapa yang memproduksi berbagai jenis perundang-undangan tersebut. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan di kelas X Akuntansi SMK Pawyatan Daha 2 Kediri, banyak siswa menghadapi kesulitan dalam memahami hierarki konstitusi karena tingkat kompleksitas dan struktur hukum yang rumit. Menurut Sudjana (1995, hal. 24), pemahaman merupakan hasil belajar, contohnya siswa dapat merangkum, menjelaskan, memberi contoh tambahan dari yang diajarkan guru, dan menerapkan panduan pada situasi lain. Dengan hambatan yang sedemikian kompleks dan rumit, guru masih menerapkan metode ceramah serta belum diperkuat dengan penggunaan media pembelajaran yang menarik perhatian siswa, sehingga siswa hanya memahami sedikit materi yang disampaikan guru. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pembelajaran inovatif seperti penggunaan infografis sebagai alat visual untuk membantu siswa memahami hierarki konstitusi dengan lebih efektif.

Infografis merujuk pada pemanfaatan elemen visual dengan tujuan menyampaikan informasi yang kompleks secara singkat dan jelas. Jenis elemen visual tersebut mencakup berbagai format, seperti diagram, grafik, tabel, peta, dan daftar (Newsom & Haynes, 2008, hal. 240). Penggunaan poster infografis telah banyak diterapkan dalam penyajian informasi untuk mempermudah masyarakat dalam memahami berbagai hal seperti, kesehatan, lingkungan, keuangan, dan sebagainya. Infografis dapat hadir dalam bentuk cetak maupun file, namun infografis berformat file memiliki aksesibilitas yang lebih tinggi karena dapat disimpan di perangkat dan diakses oleh setiap individu tanpa perlu membawa media cetak ke mana pun. Hal ini seperti yang disampaikan Ramadhan *et al*. (2020) bahwa pada masa kini informasi tidak hanya disampaikan dengan media cetak, tapi juga bisa dalam bentuk digital. Dengan cara ini, diharapkan bahwa penyajian peraturan perundang-undangan dalam bentuk infografis yang terstruktur dapat memudahkan siswa untuk memahami hierarki konstitusi yang kompleks dan rumit.

## METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi cara penggunaan infografis dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi hierarki konstitusi. Jenis penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas *(Class Action Research)*, yang dikembangkan oleh Kemmis & McTaggart. Model ini dirancang untuk menemukan solusi terhadap berbagai masalah sosial, termasuk masalah-masalah yang muncul dalam konteks pendidikan (Alek, 2016, hal. 1). Ada empat langkah yang terjadi dalam setiap siklus, yakni perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kegiatan tindakan dan observasi dilaksanakan secara simultan. Hasil

dari observasi digunakan sebagai refleksi untuk merancang tindakan pada siklus berikutnya (Mulyatiningsih, 2015, hal. 70). Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 28 Oktober hingga 25 November pada semester Ganjil tahun pelajaran 2022/2023 di SMK Pawyatan Daha 2 Kediri, Jawa Timur. Subjek dalam penelitian adalah siswa kelas X Akuntansi, yang terdiri dari 3 siswa laki-laki dan 25 siswa perempuan.

Data yang didapat dalam penelitian ini melibatkan data dari tes tertulis sebelum dan setelah tindakan, serta hasil observasi yang dilakukan oleh kolaborator selama proses pembelajaran. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif. Instrumen penelitian data menggunakan lembar tes soal tertulis dan lembar observasi. Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) menggunakan interval nilai sesuai dengan yang dibahas Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan dalam Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah. Berikut interval yang ditetapkan: 1) 0-49% : belum mencapai ketuntasan, perlu mengulang seluruhnya; 2) 50-74% : belum mencapai ketuntasan, perlu mengulang sebagian; 3) 75-88% : mencapai ketuntasan, tidak perlu mengulang; 4) 89-100% : telah mencapai ketuntasan, memerlukan pengayaan. Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila sebanyak 85% siswa mencapai nilai interval minimal yaitu 66%. Hal ini merujuk pada (Trianto, 2009, hal. 241) yang memaparkan bahwa suatu kelas dapat dinyatakan tuntas belajar apabila ≥85% siswa dalam kelas tersebut telah tuntas belajarnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini disusun dalam dua rangkaian siklus, di mana setiap siklusnya melibatkan tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus mencakup dua pertemuan langsung. Sebelum memasuki tahap siklus, dilakukan pre-test atau tahap pra-siklus untuk menilai tingkat pemahaman siswa terhadap materi produk dan hierarki peraturan perundang-undangan. Langkah-langkah yang dijalankan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**1. Pra-Siklus**

Pada siklus I ini, guru berperan sebagai sumber informasi utama. Materi yang diajarkan berkaitan dengan produk dan hirarki peraturan perundang-undangan. Pendekatan pembelajaran yang diterapkan melibatkan ceramah dan disertai dengan sesi tanya jawab guna memfasilitasi pemahaman siswa. Setelah penjelasan materi, guru melaksanakan tes tertulis sebagai alat untuk mengukur pemahaman siswa.

Berikut hasil dari tes tertulis pada tahap pra-siklus:

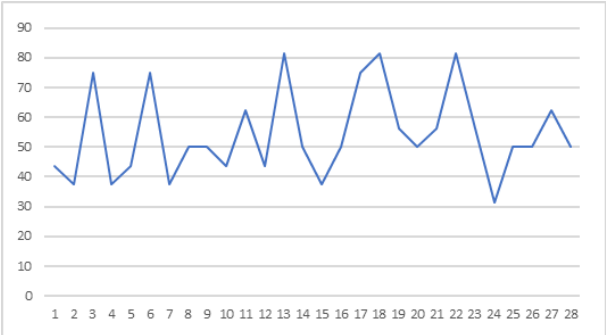


**Gambar 1. Hasil tes tulis tahap pra-siklus**

ISSN 2963-1890

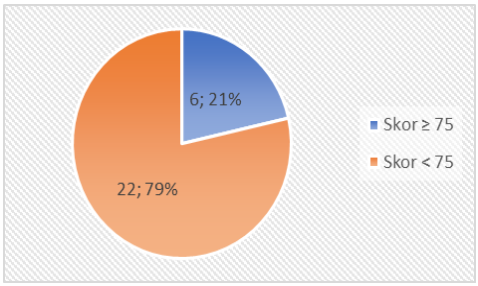


**Gambar 2. Ketuntasan klasikal tahap pra-siklus**

Gambar 1 menunjukkan bahwa skor terendah hasil tes tulis adalah 31, sedangkan skor tertinggi adalah 81. Skor rata-rata saat ini hanya mencapai 54 dari rata-rata ideal 75. Pada gambar 2 menampilkan tingkat ketuntasan belajar secara klasikal baru mencapai 21% (6 siswa), sementara 79% (22 siswa) belum tuntas. Persentase ideal ketuntasan klasikal adalah 85%. Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa siswa kurang memperhatikan selama pembelajaran. Dari hasil tes tulis tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa diperlukan upaya tambahan agar siswa dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi produk dan hirarki peraturan perundang-undangan.

## 2. Siklus I

Pada siklus I pertemuan pertama, guru merencanakan kegiatan pengajaran berdasarkan hasil observasi pada tahap pra-siklus. Ini melibatkan persiapan media infografis, pemilihan metode pembelajaran, pembuatan instrumen soal dan lembar observasi, serta berdiskusi dengan rekan sejawat yang berkolaborasi selama penelitian. Dalam tindakan pada pertemuan pertama, guru menggunakan media infografis sebagai alat pembelajaran. Awal pembelajaran melibatkan penyampaian tujuan pembelajaran, diikuti dengan pengajaran materi hierarki konstitusi secara konseptual kepada siswa menggunakan media infografis dalam format file yang dikirimkan ke grup Whatsapp kelas, sehingga siswa dapat mengaksesnya secara individual. Selain itu, guru juga mencetak media infografis berukuran A2 untuk digunakan sebagai bahan ajar di kelas. Pada tindakan pertemuan kedua, guru lebih fokus pada pengajaran materi dan menyelenggarakan tes tulis.

Saat berlangsungnya tahap tindakan, rekan sejawat yang berperan sebagai kolaborator melakukan observasi terhadap permasalahan dan respon siswa terhadap pembelajaran menggunakan infografis. Hasil pengamatan ini kemudian menjadi bahan refleksi dalam memperbaiki kekurangan yang ditemui selama siklus sebelumnya, dan menjadi dasar untuk menyusun rencana tindakan pada siklus berikutnya. Proses ini berulang, sehingga setiap siklus dapat berjalan dengan lebih baik dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Berikut adalah hasil dari tes tulis pada siklus I:

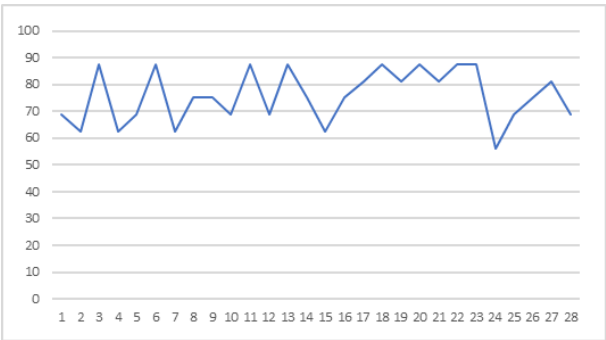


**Gambar 3. Hasil tes tulis tahap siklus 1**

ISSN 2963-1890

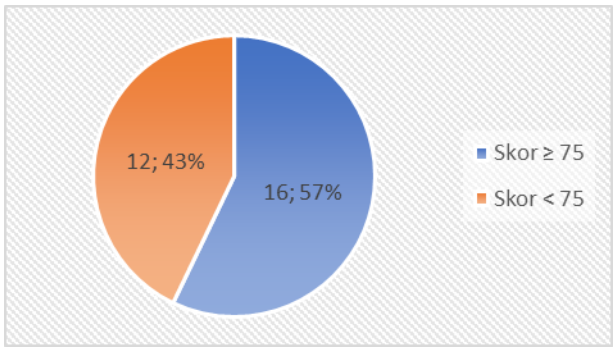


**Gambar 4. Ketuntasan klasikal tahap siklus I**

Gambar 3 menunjukkan bahwa skor terendah hasil tes tulis adalah 56, sedangkan skor tertinggi adalah 88. Skor rata-rata saat ini mencapai 76 dari rata-rata ideal 75. Pada gambar 4 menampilkan tingkat ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 57% (16 siswa), sementara 43% (12 siswa) belum tuntas. Walaupun ada peningkatan, namun persentase ketuntasan belajar ini masih belum mencapai persentase ideal 85%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih belum memahami sepenuhnya materi dan memerlukan tindakan lebih lanjut. Hasil observasi mengindikasikan bahwa selama tindakan di siklus I, siswa menunjukkan minat terhadap media infografis yang disajikan. Hal ini tercermin dari sikap siswa yang secara aktif memperhatikan dan mencerna gambar-gambar infografis yang diberikan.

### 3. Siklus II

Dalam siklus II, guru merancang kegiatan pembelajaran berdasarkan hasil observasi dari siklus I. Ini mencakup pemilihan metode pembelajaran, penyusunan instrumen soal dan lembar observasi, serta berdiskusi dengan rekan sejawat yang berperan sebagai kolaborator selama penelitian. Pada tahap tindakan pertemuan pertama dan kedua, guru menerapkan pendekatan yang serupa dengan siklus I, namun pada tahap ini guru lebih memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar mandiri dalam memahami infografis. Setelah itu, guru memberikan tes tulis sebagai alat untuk mengukur tingkat pemahaman siswa. Ketika tindakan dilaksanakan, rekan sejawat yang terlibat dalam kolaborasi mengamati respon siswa terhadap pembelajaran melalui infografis secara mandiri. Berikut adalah hasil dari tes tulis pada siklus II:

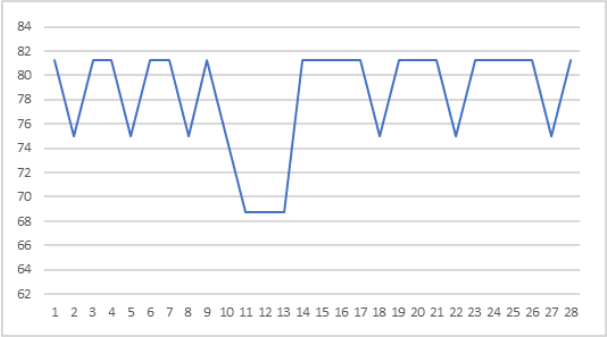


**Tabel 5. Hasil tes tulis tahap siklus II**

ISSN 2963-1890

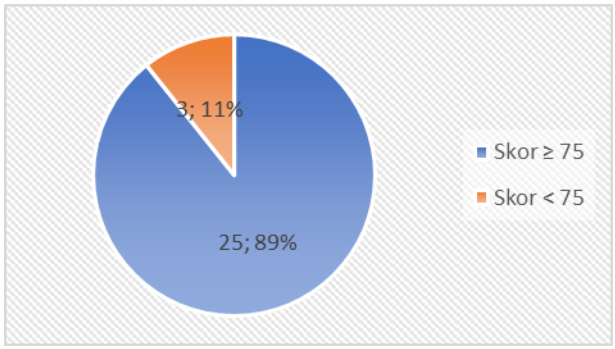


**Gambar 6. Ketuntasan klasikal tahap siklus II**

Gambar 5 menunjukkan bahwa skor terendah hasil tes tulis adalah 69, sedangkan skor tertinggi adalah 81. Skor rata-rata saat ini mencapai 78 dari rata-rata ideal 75. Pada gambar 6 menampilkan tingkat ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 89% (25 siswa), sementara 11% (3 siswa) belum tuntas. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih antusias ketika diberi kesempatan untuk belajar mandiri sebelum mengerjakan tes.

**Pembahasan Hasil**

Dengan merujuk pada hasil tes tulis pada siklus I dan II, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan dalam pemahaman siswa. Pemilihan media infografis yang digunakan dalam pembelajaran dapat dianggap sebagai pilihan yang tepat dan relevan, sehingga mempermudah siswa dalam memahami materi hierarki konstitusi yang terdapat dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Hal ini sejalan dengan yang menyatakan bahwa manajemen pengajaran yang baik terjadi melalui media dan perencanaan yang relevan. Hasil observasi yang menunjukkan bahwa siswa lebih antusias ketika diberi kesempatan untuk belajar mandiri sebelum mengerjakan tes. Menurut (Singhal, 2017), belajar mandiri merupakan salah satu pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pendekatan pendidikan yang memusatkan perhatian pada pengalaman siswa dapat menjadi dorongan untuk meningkatkan motivasi dan semangat anak, sambil membentuk proses pembelajaran yang lebih mendalam (Pambudhi *et al*., 2023).

Penelitian ini melengkapi dan menegaskan temuan sebelumnya, seperti penelitian Hidayat (2020) yang menyimpulkan bahwa penerapan infografis sebagai media pembelajaran di Google Classroom dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa. Kemudian, Raaihani (2021) juga menyimpulkan bahwa media infografis dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian-penelitian tersebut membuktikan bahwa media infografis mampu meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa. Penelitian ini memiliki perbedaan signifikan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya menggunakan metode daring, sementara penelitian ini mengimplementasikan media infografis dalam pembelajaran secara langsung. Perbedaan ini memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang efektivitas penggunaan infografis yang diterapkan dalam pembelajaran.

**KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan media infografis dapat meningkatkan pemahaman hierarki konstitusi pada siswa kelas X Akuntansi di SMK Pawyatan Daha 2 Kediri. Peningkatan ini tercermin dari kenaikan rata-rata skor siswa yang pada siklus I sebesar 76 menjadi 78 pada siklus II dan pencapaian rata-rata klasikal yang pada siklus I hanya 57% meningkat menjadi 89% di siklus II. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih

antusias ketika diberi kesempatan untuk belajar mandiri menggunakan infografis sebelum mengerjakan tes.

**DAFTAR RUJUKAN**

Alek. 2016. *Classroom Action Research Dalam Pendidikan Bahasa: Teori, Desain, Praktik* (1st ed.). Tangerang Selatan: UIN Jakarta Press.

Badan Standar, Kurikulum, dan Asesemen Pendidikan. 2022. *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*. Kementerian Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Bayram, H., & Comek, A. 2009. Examining the relations between science attitudes, logical thinking ability, information literacy and academic achievement through internet assisted chemistry education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *1*(1), 1526–1532. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2009.01.269

Charles, C. M., & Senter, G. W. 2008. *Elementary Classroom Management* (5th ed.). Boston: Pearson.

Hidayat, S. T. 2020. *Penggunaan Media Ajar Infografis Melalui Google Classroom Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sel*. Skripsi. Bandung: Universitas Pasundan. http://repository.unpas.ac.id/id/eprint/50029

Mulyatiningsih, E & Nuryanto, A (Eds). 2015. *Riset Terapan: Bidang Pendidikan dan Teknik*. Yogyakarta: UNY Press.

Murdiono, M. 2016. Pendidikan Anti Korupsi Terintegrasi dalam Pembelajaran PKn untuk Menanamkan Karakter Kejujuran di SMP. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, *13*(1), 1–12. https://doi.org/10.21831/socia.v13i1.9910

Newsom, D., & Haynes, J. 2008. *Public Relations Writing: Form & Style* (8th ed.). Belmont, CA: Thomson Higher Education.

Pambudhi, T., Anggraini, R., Abrori, M. A., Erika, Asifin, N., & Ramadhan, I. (2023). Children are artists: supporting children's learning identity as artists Children are artists: supporting children ' s learning identity as artists , by Penny Hay, New York, Routledge, 2023, 200 pp., £96.00 (hardback), ISBN: 9781032347219. *Education 3-13*, 1–3. https://doi.org/10.1080/03004279.2023.2277914

Pemerintah Republik Indonesia. 2003. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, LN.2003/NO.78, TLN NO.4301, LL SETNEG : 37 HLM.

Raaihani, R. 2021. *Penggunaan Media Pembelajaran Infografis (Canva) Pada Materi Ekosistem Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Skripsi. Bandung: Universitas Pasundan. http://repository.unpas.ac.id/id/eprint/54858

Ramadhan, I., Suratman, & Pristiani, Y. D. 2020. *Indonesia adalah Kita.* Skripsi. Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri. http://repository.unpkediri.ac.id/1742/

Singhal, D. D. 2017. Understanding Student- Centered Learning and Philosophies of Teaching Practices. *International Journal of scientific research and management*, *5*(02), 5123–5129. https://doi.org/10.18535/ijsrm/v5i2.02

Sudjana, N. 1995. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.